

KONSELING INDIVIDU PENDEKATAN BEHAVIORAL TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMP N 22 KOTA BENGKULU

Aldo Alvian, Rita Sinthia

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
aldoalfianmm@gmail.com, ritasinthia@unib.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan konseling individu dengan Pendekatan *Behavioral* terhadap perilaku siswa membolos pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Subyek Penelitian ini sebanyak 2 orang siswa dari kelas VIII A SMP Negeri 22 Kota Bengkulu yang memiliki masalah membolos, diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan skrip konseling. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan layanan konseling perorangan dengan Pendekatan Behavioral terhadap menurunnya dampak membolos pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Hal ini ditunjukkan dari hasil konseling bahwa siswa mampu mengintegrasikan hal yang tidak disadari menjadi disadari, sehingga ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling individu berpengaruh mengurangi dampak membolos siswa SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.

Kata kunci : konseling individu, pendekatan behavioral, membolos

BEHAVIORAL APPROACH INDIVIDUAL COUNSELING THE BEHAVIOR OF TRUCKING STUDENTS OF SMP N 22, BENGKULU CITY

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an effect of individual counseling services with a behavioral approach to the truant student behavior in 8th Grade SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. The design used in this research is case study. The subjects of this research are 2 students from class 8th grade A SMP Negeri 22 Kota Bengkulu who have truant problem, taken by purposive sampling technique. Data collection technique in this study is using observation, interviews, and script counseling. The results obtained in this study indicate there is a significant influence of individual counseling services with a behavioral approach to the decline in the impact of truant 8th grade A SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. This is shown from the results of the counseling that the students are able to integrate the unconscious into conscious, therefore it is concluded that the implementation of individual counseling has the effect of reducing the truant impact to the students of SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.

Keywords : individual counseling, behavioral approach, truant

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya dimaksudkan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Hal tersebut dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dalam Bab II pasal 3 bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Salah satu lembaga sebagai wahana pengembangan peserta didik yaitu sekolah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan bagi siswa untuk mengembangkan diri, memperoleh pendidikan dan keterampilan. Sekolah mempunyai 3 (tiga) kawasan yang semuanya mengacu pada perkembangan individu, tiga kawasan itu meliputi; kawasan Pengajaran, pendidikan, dan pelatihan (Kosasih, 2010:17). Lebih lanjut Thomson (dalam Mirkasa, 2004:17) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang setia dalam kebiasaan, pemikiran, sikap, dan tingkah laku pada diri siswa.

Siswa merupakan sasaran yang terlibat secara langsung dalam pendidikan melalui proses pembelajaran, sehingga melalui proses Pembelajaran diharapkan siswa mampu mengenal dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. disamping itu, siswa dituntut untuk mampu belajar mengenal diri, mengenal orang lain, dan belajar mengenali lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa, dalam artian bahwa perbuatan siswa harus dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976:339) pengendalian diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, mengatur, membimbing, dan mengarah bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri siswa sangat mendukung pencapaian pendidikan itu sendiri.

Pengendalian diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengolah dirinya, baik dalam lingkungan belajar, lingkungan keluarga, ataupun lingkungan sosialnya. Dengan pengendalian diri yang baik, siswa akan mampu beradaptasi dalam kondisi lingkungannya, terhindar dari permasalahan penyesuaian diri, dan permasalahan bersosialisasi dengan individu lain serta siswa mampu mematuhi segala peraturan yang ada di sekolah. Rachman (dalam TUU Tulus, 2004:35) mengemukakan secara rinci kegunaan disiplin bagi diri siswa, yaitu: (1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2)

Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, (3) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, (4) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, (5) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermafaat bagi diri dan lingkungannya.

Dalam pelaksanaan pentingnya disiplin sekolah adalah untuk mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah. Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat penting bagi kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib aturan akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah menjadi barang biasa, Apabila kondisi sudah demikian, maka cara memperbaiki keadaan akan tidak mudah. Hal ini diperlukan proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah merupakan penerapan disiplin siswa, yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Salah satu upaya agar dilaksanakan oleh siswa adalah dengan pemberian layanan konseling dalam hal fungsi pencegahan dan pengetasan, Dengan pemberian layanan ini diharapkan siswa dapat mematuhi peraturan atau siswa dapat berperilaku disiplin di sekolah.

Kerja keras guru dan staf sekolah bersama-sama untuk mengubahnya Sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut bisa dicegah. Terutama pelanggaran membolos yang dilakukan oleh siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar siswa di sekolah. Tidak sedikit siswa yang gagal dalam studinya, karna pengetahuannya yang kurang terhadap bahaya perilaku membolos.

Fenomena yang terdapat SMP N 22 Kota Bengkulu menunjukkan adanya perilaku tidak disiplin di sekolah. Hal tersebut ditunjukkan melalui perilaku sejumlah siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti datang terlambat di sekolah, siswa membolos dengan cara: meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung, berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk kelas lagi setelah minta izin, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat dan sejenisnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan, agar perilaku-perilaku *negative* siswa tersebut tidak berimbas pada teman lain, atau bahkan berpengaruh pada kegagalan dalam studinya.

Konselor sekolah sebagai petugas utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, mempunyai banyak tugas, wewenang dan tanggung jawab, di antaranya yaitu menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa. Agar masalah yang dialami siswa dapat

diselesaikan dengan baik, maka sebagai konselor berusaha memberikan bantuan dalam bentuk pemberian layanan yang membantu siswa berkembang secara optimal. Dalam kenyataannya yang ditemui ada sebagian siswa yang belum dapat mengenali sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, sehingga mereka mencari hal yang terjadi di sekitarnya dengan meniru teman-temannya yang membolos, padahal peniruan membolos tersebut akan merugikan dirinya.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari konselor di SMP N 22 Kota Bengkulu, ada beberapa siswa yang sering membolos, bahkan mengajak teman yang lain untuk membolos juga, walaupun sering diberikan sanksi bahkan skor kepada mereka yang membolos, ini tidak memberikan efek jera kepada mereka, Hasil wawancara dengan siswa, banyak faktor yang membuat mereka melakukan bolos, Berangkat dari beraneka ragam faktor-faktor yang melatarbelakangi bolos siswa SMP N 22 Kota Bengkulu dan langkah yang tepat untuk mengurangi perilaku membolos adalah konseling individu. Sedangkan konseling individu menurut Prayitno (2004:1) adalah layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan konselor dalam rangka membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah konseling *Behavior*. Menurut Kazdin dalam Corey (1995:411), Konseling *behavioral* adalah penerapan dari penelitian dan teori dasar dari psikologi eksperimental untuk mempengaruhi perilaku dengan tujuan untuk mengatasi masalah sosial dan individual dan meningkatkan berfungsinya sifat manusia. Menurut Munandir (1996: 238) Secara garis besar tugas konselor dalam konseling *behavioral* adalah mengenali serta mengeksplorasi segala kondisi mengenai individu dan membantu klien menjadi model pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih *positif*. Siswa diharapkan lebih terbuka untuk mengemukakan permasalahan yang dialami dan diharapkan dengan konseling individu dan pendekatan *behavioral* dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi, terutama berkaitan dengan perilaku membolos dan kebiasaan membolos.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok.

Penelitian studi kasus menurut Azwar (1998: 8) adalah penyelidikan mendalam (*depth study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Studi kasus menyelidiki banyak variabel dan banyak kondisi pada sampel yang kecil. Penelitian studi kasus (*case study*) atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/ siswi kelas VIII A SMP N 22 kota Bengkulu dan yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 2 orang yang di ambil berdasarkan hasil wawancara teman sekelas, wali kelas dan rekomendasi guru BK.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dan Teknik Analisis data yang di gunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan secara langsung di sekolah (sebelum diberikan perlakuan), dapat dilihat bahwa terdapat klien yang mengalami permasalahan mengenai perilaku membolos, yang berpengaruh pada prestasi siswa di sekolah. Pemberian konseling dengan Pendekatan *Behavioral* ternyata mampu membantu klien dalam meningkatkan kemampuan untuk mengurangi perilaku membolos, dikarenakan telah berubahnya sikap atau perasaan yang tidak disadari menjadi disadari oleh klien.

Terapi yang dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahannya seperti menurunkan perilaku membolos adalah memberikan konseling individu Pendekatan *Behavioral*, karena menurut Willis (2011: 105) Pendekatan *Behavioral* merupakan suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, tingkah laku manusia merupakan hasil belajar, dipengaruhi oleh lingkungan dan merupakan modifikasi tingkah laku. Menurut

Pendekatan *Behavioral* setiap orang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia dibentuk oleh lingkungan sosial Budaya Corey (2005:195). Dengan kedua penjelasan tersebut maka dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa manusia bisa berubah karena ada faktor dari lingkungan sosialnya, dan perubahan tersebut bisa tercapai dengan konseling individu seperti yang dikatakan oleh Prayitno dan Amti (2013:105) adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Perbaikan masalah melalui konseling dengan Pendekatan *Behavioral* ini merupakan penelitian studi kasus yang menginginkan konseling secara mendalam mengenai latar belakang permasalahan klien. Perlakuan tersebut dilakukan dengan tiga kali pertemuan setiap individunya. Sebelum melakukan konseling sesungguhnya, konselor dan klien melakukan pra-konseling di sela-sela waktu penelitian agar klien dapat terlatih dan terbiasa dalam pelaksanaan konseling maupun ketika akan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan pertama yang dilakukan konselor adalah melakukan konseling secara mendalam untuk menggali latar belakang permasalahan klien.

Pada pertemuan kedua, konselor sudah memberikan konseling individu Pendekatan *Behavioral*. Pada pertemuan ini, klien dapat mengungkapkan permasalahannya yang dialaminya dan dapat meningkatkan keinginannya untuk mengubah perilaku membolos. Konseling ini dilakukan hingga 3 kali pertemuan karena pada konseling pertama dan kedua hasil observasi belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap pertemuan tatap muka mengalami beberapa perbaikan tindakan. Misalnya pada ER, dari hasil observasi pada konseling pertama ER mendapatkan kriteria yang mayoritas sangat kurang. Pada konseling pertama ini, ER telah terbuka dalam mengungkapkan kasus yang dialami. Pada konseling kedua, sudah mengalami peningkatan, terbukti dari hasil observasi ER yang sebelumnya mayoritas kurang kini menjadi baik. Pada konseling kedua ini, penurunan perilaku membolos meningkat, namun terkadang ER sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran.

Selanjutnya pada konseling ketiga, peningkatan menurunnya sikap membolos pada ER sudah semakin meningkat dengan diperolehnya hasil observasi yang sangat baik sebelumnya. Pada konseling ketiga ini, tingkat menurunnya perilaku membolos telah terlihat. ER juga bertekad ingin merubah dirinya menjadi lebih baik lagi.

Seperti yang dikutip dalam dialog Konseling ER mengatakan bahwa “ ER akan menjadi anak yang rajin di Sekolah dan di Kelas serta ER berterimakasih kepada bapak yang telah membantu ER”. Begitu pula dengan MD, dari hasil observasi pada konseling pertama, MD mendapatkan hasil observasi dengan kriteria yang mayoritas sangat kurang. Pada konseling pertama ini, MD terlihat masih sering membolos. Pada konseling kedua, MD sudah mengalami peningkatan, terbukti dari hasil observasi MD menjadi baik dari konseling pertama. Pada konseling kedua ini, MD sudah mulai menyadari kesalahannya dan sudah ada keinginan untuk mengurangi perilaku membolos tersebut.

Selanjutnya pada konseling ke tiga, kesadaran MD atas perilaku membolosnya sudah semakin meningkat dengan hasil observasi yang mayoritas sangat baik dari konseling sebelumnya. Pada konseling ke tiga ini, MD sudah berani mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, MD sudah bisa menurunkan perilaku membolosnya tersebut. Seperti yang dikutip dalam dialog Konseling MD mengatakan bahwa” MD saya akan bersungguh-sungguh untuk bersekolah dan tidak akan membolos lagi.”

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa penerapan konseling individu Pendekatan *Behavioral* secara umum dapat menurunkan perilaku membolos pada klien. Hal ini terbukti dari ER yang sudah tidak membolos lagi sehingga bisa disenangi oleh lingkungan sekitar sekolah. Begitu juga MD yang sudah bisa menurunkan perilaku membolosnya tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa Konseling individu dengan Pendekatan *Behavioral* efektif dapat mengurangi perilaku membolos pada Siswa ER dan MD, perilaku yang berkurang tersebut adalah perilaku yang meninggalkan sekolah tanpa izin, sehari-hari tidak masuk sekolah, keluar masuk kelas saat jam pelajaran dan terlambat masuk kelas. Pemberian layanan konseling individu dengan Pendekatan *Behavioral* dapat membantu klien mengetahui mana perilaku yang akan dibentuk untuk menjadi perilaku baru sehingga klien dapat mempertahankan perilaku yang diinginkan atau perilaku baru yang sudah dibentuk, yaitu berkurangnya perilaku membolos.

Daftar Pustaka

- Azwar,S.(1998). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ,2003. *Sikap Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Praktek Konseling dan Psikoterapi vol 4.
- Corey G. (1995). *Teori*. Semarang: IKIP Semarang Pers

- ,(2005).*Teori dan Praktek Konseling dan Psikotrapi*. Bandung: Fefika Aditama.
- Fani, J, Daharis & Ridha , M. (2013), Disiplin Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*,S(2),26-33.
- Indriyani, A, Gede, S & Madri,A. (2014).Penerapan konseling Behavioral dengan teknik penguatan positif sebagai upaya memanimalisir perilaku membolos pada siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 sawan tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Undiksa Bimbingan dan Konseling*, S(2),23-36.
- Lazarus. (1976). *Kendali Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmudah.(2014). Mengurangi perilaku membolos siswa dengan menggunakan Layanan Konseling Behavioral. *Jurnal Ilmiah pendidikan bimbingan dan konseling*,S(1),63-73
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Prayitno & Erman,A. (2013). *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta.Rieneka cipta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003.
- Willis, S. (2004). *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.